

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa usia nol sampai dengan enam tahun adalah masa *the golden age*, yaitu masa keemasan dalam perkembangan manusia seutuhnya. Terdapat fakta penelitian yang menyatakan bahwa pada masa emas tersebut tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kemampuan seseorang dapat berkembang dengan optimal. Seperti yang diungkapkan Hariwijaya (2009:13) bahwa:

Enam tahun pertama adalah masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa sesudahnya. Artinya jika anak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal.

Hakikatnya setiap anak meliki hak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Mereka begitu unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat hanya berdasarkan hasil tes IQ sudah tidak relevan lagi karena tes IQ hanya membatasi pada kecerdasan logika (matematika) dan bahasa. Namun sayangnya saat ini masih terdapat lembaga pendidikan khususnya pendidikan usia dini yang terjebak dengan pandangan konvensional tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyaknya guru TK yang menekankan kegiatan pembelajarannya pada kemampuan logika (matematika)

dan bahasa, padahal lebih dari itu setiap anak memiliki berbagai potensi yang semestinya dapat terstimulasi melalui kegiatan di TK. Sementara kemampuan yang harus dikembangkan pada diri anak bukan hanya pada aspek tersebut saja melainkan masih ada perkembangan lainnya yang juga harus dikembangkan secara optimal yaitu perkembangan sosial emosional, bahasa, kepribadian, agama dan seni.

Secara umum pendidikan anak di TK identik dengan kreasi dan kesenian, salah satunya adalah musik yang sepertinya menjadi salah satu identitas pada jenjang pendidikan usia dini tersebut. Bahkan di kalangan masyarakat awam saat ini masih terdapat pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran di TK hanya bernyanyi, bertepuk tangan, menari dan menggambar saja.

Musik memiliki kemampuan untuk dapat menghadirkan suasana yang menyenangkan dan hampir semua orang menyenangi musik, sehingga sangat memungkinkan musik dijadikan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Hal ini terlihat dari kegiatan bermusik khususnya pada TK yang berada di perkotaan yang saat ini telah mengalami perkembangan yang positif terutama karena mayoritas gurunya telah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dan memadai, sehingga kegiatan bermusik tidak hanya menjadi “ciri” kegiatan pembelajaran di TK tetapi telah menjadi kegiatan yang memiliki tujuan yang terarah sesuai dengan hasil belajar dan Indikator kegiatan yang telah ditetapkan oleh kurikulum TK, ditambah lagi guru diperkotaan cenderung lebih terbuka dengan akses yang lebih luas untuk menambah pengetahuan termasuk wawasan mengenai manfaat musik bagi anak, sehingga banyak sekali TK yang memasukan kegiatan bermain alat

musik kedalam kegiatan pembelajaran. Alat musik yang digunakan juga bervariasi, misalnya perkusi, piano, gitar dan angklung.

Banyak terdapat penelitian dan pendapat para ahli mengenai manfaat perkembangan yang dapat dimiliki dari mendengarkan musik bagi anak. Mengenalkan anak pada alunan musik sejak dini merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Hal ini, selain dapat memunculkan ketertarikan anak untuk lebih mendalami dunia musik, musik merupakan seni yang memiliki banyak manfaat. Berkaitan dengan hal tersebut Simanjuntak (2007) menulis dalam artikelnya bahwa:

Kebiasaan berlatih musik akan menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan. Selain itu, musik dapat meningkatkan daya ingat anak untuk proses belajar dan penyimpanan informasi. Singkat kata, musik dapat berguna untuk meningkatkan kecerdasan anak. Bermain musik dapat membantu koordinasi antara indera dan motorik anak yang sering mendengarkan musik, kepekaan pendengarannya akan terlatih untuk menangkap bunyi. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan sinkronisasi ritme dan urutan-urutan gerakan.

Menurut Gardner seorang profesor bidang pendidikan dari Harvard University AS dalam Musfiroh (2008: 35) mengemukakan bahwa: “terdapat definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur potensi manusia secara lebih luas, baik pada anak maupun orang dewasa”. Lebih lanjut, Gardner membagi delapan jenis kecerdasan yang kemudian dikenal sebagai Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan semua manusia memiliki kedelapan kecerdasan itu dalam taraf berbeda. Oleh karena itu sebaiknya pendidikan anak usia dini dapat memfasilitasi semua komponen pengembangan kemampuan tersebut.

Salah satu jenis kemampuan yang diungkapkan oleh Gardner adalah musikalitas, dimana kemampuan ini meliputi kemampuan anak dalam mengapresiasi musik, bernyanyi, memainkan alat musik, atau bahkan menikmati tayangan musikal. Sugiman (2009) dalam artikelnya menyatakan bahwa:

Musikalitas adalah kemampuan yang melibatkan kemampuan berpikir atau mencerna musik, menggunakan musik sebagai sarana berkomunikasi, menginterpretasikan bentuk dan ide musikal, serta menciptakan pertunjukan dan komposisi yang ekspresif. Anak yang memiliki kemampuan ini sensitif terhadap suara, struktur musik dan ritme. Anak tersebut berkemungkinan bagus saat menyanyi atau memainkan instrumen musik.

Musikalitas pada anak sangat perlu dikembangkan, karena merupakan salah satu kemampuan yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi keterampilan dimasa yang akan datang. Hurlock (Katmini dan Tanjung, 2005: 31) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Hurlock juga mengemukakan beberapa alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi sebagai berikut:

- 1) Anak-anak senang mengulang-ngulang sehingga mereka dengan senang hati bersedia mengulang suatu aktifitas sampai dengan mereka terampil melakukannya;
- 2) anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut/ ragu-ragu untuk melakukan sesuatu;
- 3) anak-anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan juga keterampilan yang mereka masih sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang telah ada.

Pengembangan musikalitas pada diri anak sejak dini sangat dianjurkan oleh para peneliti, diantaranya yaitu Christo Panlev seorang ahli saraf dari Universitas Munster-Jerman (Adiningsih, 2008: 3) yang melakukan penelitian

dengan membandingkan antara pola citra magnetik otak para musisi terlatih dengan orang yang tidak pernah memainkan alat musik, dari hasil penelitian tersebut diketahui menyebutkan bahwa:

Korteks pendengaran orang yang berlatih musik rata-rata 25% lebih besar dari pada mereka yang tidak pernah memainkan musik. Pada hasil penelitian tersebut Panlev menyimpulkan bahwa musisi yang berlatih musik sejak usia dini akan mempunyai kapasitas korteks pendengaran yang lebih berkembang dibandingkan dengan yang memulainya pada usia yang lebih besar atau jika dibandingkan dengan musisi yang malas berlatih. Kondisi ini sangat menguntungkan anak karena dengan kapasitas korteks yang lebih besar mengindikasikan bahwa anak memiliki potensi kemampuan nalar yang lebih baik.

Selain hasil penelitian tersebut di atas, terdapat pula keterangan mengenai penelitian yang dilakukan di Dusseldorf (Adiningsih, 2008: 4) yang melibatkan 60 responden. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:

Terjadi perubahan fisik pada struktur dan bentuk otak responden yang telah secara aktif memainkan musik sejak ia belum berusia tujuh tahun. Perubahan tersebut memungkinkan untuk memiliki kemampuan yang baik pada kemampuan yang lainnya.

Memperhatikan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa selain memberi kesenangan, bermain musik juga dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas. Musik dapat menjadi salah satu fasilitas untuk menyalurkan daya imajinasi dan emosi. Dengan demikian emosi dan kepribadian anak itu dapat berkembang ke arah yang positif. Musik juga dapat memberi pengetahuan lebih kepada anak sekaligus menstimulasi kemampuan matematika karena dalam bermusik anak harus memahami tempo dan ketukan-ketukan setiap nada. Lamanya suatu nada dibunyikan harus dihitung secara teliti. Namun dengan

demikian, program pembelajaran musik tidak semata-mata dapat diselenggarakan di TK dengan begitu saja, tetapi lebih dari itu kegiatan tersebut harus diimbangi dengan berbagai usaha yang dapat mengarahkan kepada tujuan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak.

Belum banyaknya guru TK yang memahami dan menganggap proses kecerian anak dalam bermusik sebagai jalan yang penting untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak. Bahkan tidak jarang guru secara tidak langsung telah menghentikan proses perkembangannya, diantaranya dengan menghentikan permainan anak ketika ia sedang asyik memukul-mukul benda atau bernyanyi dengan irama dan suara yang dianggap tidak sesuai atau tidak bagus. Seperti yang telah diungkapkan peneliti sebelumnya bahwa pada kenyataannya masih ditemukan sekolah yang terjebak dengan pandangan konvensional yang meyakini bahwa anak yang pintar itu adalah anak yang dapat membaca dengan baik, berhitung dengan tepat dan menulis dengan rapi. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya guru TK khususnya yang berada di daerah, yang umumnya merancang kegiatan terutama untuk kelompok B hanya menekankan pembelajaran pada kemampuan kognitif dan bahasa saja bahkan tidak jarang kemampuan yang diajarkan melebihi kapasitas anak dalam tugas perkembangannya. Mereka berpandangan bahwa kemampuan tersebut sangat dibutuhkan anak untuk lebih siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Penilaian mengenai masih rendahnya musikalitas anak di TK Aisyiah Al-Falah khususnya kelompok B yang teramati dari kemampuan dasar musiknya. Kemampuan tersebut meliputi tiga kemampuan yaitu kemampuan mendengar,

meragakan dan brekreatifitas. Hampir setiap anak ketika bernyanyi hanya mengikuti cara yang diajarkan gurunya. Kondisi tersebut peneliti amati sebagai salah satu kemampuan mendengarkan yang belum terkembangkan dengan baik. Namun untuk kemampuan merakakan dan kemampuan brekreatifitas pada perkembangan musikalitas anak belum dapat peteliti amati lebih jauh pada anak karena dalam observasi pra tindakan, kegiatan yang dilakukan belum dapat memfasilitasi anak untuk memunculkan bahkan mengembangkan kemampuan-kemampuannya tersebut.

Pada observasi awal, telah diketahui bahwa TK Aisyiyah Al-Falah memiliki alat musik yang seringkali dimainkan dalam pentas seninya namun tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ibu Ani Hanifah, sebagai Kepala Sekolah TK tersebut menuturkan bahwa: “permainan angklung pada pentas seni tersebut merupakan salah satu ciri khas dan kebanggaan dari sekolah kami”. Namun dari observasi awal tersebut peneliti mengamati bahwa kegiatan angklung dilaksanakan lebih kepada memenuhi kebutuhan pentas seni saja, sehingga anak-anak hanya diarahkan untuk berlatih agar dapat tampil dengan baik di atas pentas dan sayangnya hanya anak-anak tertentu atau terpilih saja yang dapat mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu alasannya menurut Ibu Ima (guru) adalah untuk memudahkan melatih sehingga waktu berlatih tidak terlalu panjang karena semakin panjang waktu yang digunakan untuk berlatih maka semakin besar pengeluaran sekolah tersebut untuk menggaji pelatih. Pelatih angklung tersebut didatangkan khusus setiap kali menjelang pentas seni akan digelar karena menurut Ibu Ani, guru di sekolah tersebut belum percaya diri untuk mengajarkan secara

langsung angklung pada anak tanpa didampingi pelatih. Kondisi tersebut sangat disayangkan oleh peneliti, karena jika guru di TK tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang baik untuk mengajarkan angklung maka peneliti mengamati alat musik angklung tersebut dapat dioptimalkan penggunaannya sebagai alat untuk kegiatan bermusik yang diupayakan untuk mengembangkan kemampuan musikalitas anak. Sebaik apapun pelatih tentu akan lebih baik jika guru yang mengajarkannya kepada anak, karena guru hampir setiap hari berkegiatan dengan anak sehingga guru lebih mengetahui perkembangan anak didiknya dan tentu saja kegiatan bermain angklung dapat lebih bermakna jika diarahkan bukan hanya untuk pentas seni seperti yang dikemukakan sebelumnya, melainkan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan anak.

Wardhani dalam artikelnya yang berjudul Manfaat Musik bagi Anak (2008) menyatakan bahwa:

Setiap anak berhak mendapatkan latihan kepekaan musikal, bukan semata-mata untuk menjadikan mereka pemusik, tetapi karena musik dapat melatih kepekaan mereka terhadap seni pada umumnya serta meningkatkan kepercayaan terhadap lingkungannya. Musik terutama musik yang bernada teratur sangat memengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) seorang anak.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud musik dalam pernyataan tersebut adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur. Oleh karena itu sebaiknya anak-anak dapat dilatih untuk peka terhadap bunyi sehingga mampu menyelaraskan irama dengan gerakan tubuhnya. Selain tidak termanfaatkannya angklung sebagai alat untuk bermain

musik dalam kegiatan pengembangan musikalitas anak, peneliti menyimak kegiatan bermusik di TK tersebut sebatas pada bernyanyi dan itu pun hanya kegiatan rutinitas harian, yaitu pada pembukaan dan penutup kegiatan serta pada saat kegiatan berolahraga diluar ruangan. Kondisi tersebut menurut peneliti belum dapat mengembangkan musikalitas anak secara optimal, karena akan lebih baik jika selain mendengarkan musik dan bernyanyi anak juga dilatih untuk memainkan musik. Dr. Edwin Gordon (Adiningsih, 2008: 3) seorang ahli dalam teori pembelajaran musik mengungkapkan bahwa:

Setiap anak memiliki kemampuan alamiah dalam bermusik... sesungguhnya setiap anak memiliki potensi untuk mempelajari musik karena setiap anak dilahirkan dengan rangkainan kemampuan bermusik yang luar biasa.

Bermain musik di TK bukan hanya menghasilkan kesenangan anak dalam mengikuti kegiatan saja yang akan didapat, melainkan dapat memupuk rasa percaya diri yang pada akhirnya membantu anak untuk memasuki kehidupan sosial, diantaranya anak dapat bergabung bersama teman-teman sebayanya sehingga terasah kemampuan bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yaitu memainkan musik dengan indah.

Banyak alat musik yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan musikalitas anak salah satunya adalah angklung yang dimiliki TK Aisyiyah Al-Falah, karena jika dikaji dari literatur selain mudah digunakan dan dapat diajarkan kepada anak TK, bermain angklung juga dinilai dapat menyumbang hal yang berguna bagi perkembangan anak. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, aktivitas bermusik dengan sendirinya dapat membantu untuk menciptakan kerja sama karena pada usia ini anak berada pada tahapan main berkelompok. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana musik itu dapat terdengar indah jika saling melengkapi (harmonis).

Hal lain yang mendasari bahwa angklung dapat digunakan dalam kegiatan disekolah adalah angklung secara yuridis formal telah mendapatkan sambutan yang positif dari pemerintah sejak lama yang tersurat pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 082/1968 tentang Penetapan Angklung Sebagai Alat Pendidikan Musik. Pada poin A menyatakan bahwa:

Angklung yang mula-mula sebagai alat permainan kemudian terdapat hal-hal yang penting dan menonjol dalam bidang *character building* seperti kerja sama, gotong royong, disiplin, kecermatan, ketangkasan, tanggung jawab dan lain-lainnya, yang kemudian meningkat kepada hal-hal yang berarti dalam pendidikan seni suara, seperti membangkitkan perhatian terhadap musik, menghidupkan musikalitas, mengembangkan rasa rithme, rasa melodi, rasa harmoni, dan lain-lain.

Penjelasan yang dikemukakan di atas menegaskan bahwa selain telah diakui oleh dunia internasional karena manfaatnya maka angklung juga layak digunakan sebagai salah satu alat musik dalam pembelajaran musik di TK, karena kegiatan tersebut dapat memberikan muatan yang positif bagi anak dan lebih dari sekedar menghafalkan lagu (konsep tertentu). Oleh karena itu saat ini tidak heran banyak ditemukan TK yang menggunakan angklung dalam kegiatan bermain musik bagi peserta didiknya.

Peneliti berpendapat bahwa sangat disayangkan jika pada kegiatan angklung di TK Aisyiyah Al-Falah belum memiliki acuan yang spesifik berkaitan dengan tujuan dan rencana kegiatan untuk mengembangkan musikalitas anak, karena jika dikaji lebih lanjut pada Kurikulum TK dan RA tahun 2004 yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di TK tersebut terdapat standar kompetensi yang mencantumkan hasil belajar bagi peserta didik pada perkembangan seni yaitu “dapat menyanyi sambil memainkan alat musik” (Depdiknas, 2004: 27). Hal ini mengindikasikan bahwa bermain alat musik sangat dianjurkan pada jenjang pendidikan TK.

Hal lain yang juga tidak kalah menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh peneliti dari kegiatan bermain angklung di TK Aisyiyah Al-Falah tersebut adalah terdapat gagasan dari Kepala sekolah untuk memperkenalkan Angklung Badud kepada anak. Dimana pada kegiatan Angklung Badud ini terdapat kolaborasi antara para pemain angklung dengan para penari berkostum. Namun selain kurangnya kepercayaan diri pada guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan anak, hal lain yang dapat teramati oleh peneliti adalah kurang fahamnya guru dalam menyajikan kegiatan bermusik untuk anak dikarenakan kedua guru di TK tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari PGTK/PGPAUD, mereka adalah lulusan dari kursus untuk guru TK yang diselenggarakan selama enam bulan oleh sebuah lembaga, walaupun demikian peneliti mengamati bahwa guru tersebut sebenarnya mampu untuk melaksanakan kegiatan bermain Angklung Badud karena telah beberapa kali mendampingi pelatih ketika anak berlatih bermain angklung hanya saja untuk merancang

kegiatan, masih terdapat beberapa hal yang harus difahami dan dipersiapkan oleh guru lebih lanjut.

Begitu banyak jenis angklung yang terdapat di daerah Jawa Barat, salah satu jenis kegiatan angklung yang menarik adalah seni Angklung Badud yang berasal dari Cijulang - Ciamis. Ciri khas dari permainan Angklung Badud ini adalah selain terdapat kelompok pemain musik terdapat juga beberapa pemain badut yaitu penari yang menggunakan kostum binatang seperti Harimau, Anjing, Lutung, Kera, ada pula yang menggunakan kostum barongsai dan ada juga yang menggunakan kostum dan berdandan menyerupai nenek-nenek dan kakek-kakek (Masunah, 1999: 49).

Keunikan Kesenian Angklung Badud ini dimanfaatkan TK Aisyiyah Al-Falah untuk mencoba mengajarkan kegiatan tersebut kepada anak didiknya, selain dengan didasarkan pada pelestarian dan pengenalan seni budaya daerah. Karena Kesenian Angklung Badud ini didaerah asalnya sudah mulai tidak populer lagi. Menurut Kustiawan (2010) dalam artikelnya yang berjudul Seni Heleran Angklung Badud menyatakan bahwa:

Di daerah asalnya, kini hanya beberapa orang saja yang masih setia menekuni Seni ini, itupun usianya sudah uzur, usia di atas 60 seperti Mang Aa, Mang Dedi, dan 15 orang sebaya Mang Aa, Sementara yang termasuk muda adalah Feri I (16 th) dan Feri II (18 th), mampukah Mang Aa dkk, mempertahankan Seni Tradisi ini ?. Menurut Ibu Ai, mantan Kepala SD, salah seorang pembina Angklung Badud di Parhon mengatakan bahwa, walaupun sangat jarang yang mengundang untuk helaran, kelompok mereka tetap latihan sedikitnya 1 minggu sekali, tapi dalam latihan itu jarang komplit anggota hadir semua. Bisa dimengerti bila para penekun Angklung Badud jarang latihan, hal ini mungkin dikarenakan mereka sudah merasa cukup dan merasa ahli dalam memainkan alat musik itu. Mudah memang, sederhana dan monoton alat-alat musik itu dimainkan,

justru karena kemudahan inilah yang mengakibatkan kurang antusiasnya anggota berlatih.

Jika pada permainan Angklung Badud yang sebenarnya pemain musik selain memainkan delapan buah angklung, terdapat pula pemain yang memainkan alat musik lainnya seperti dogdog, kempul, kecrek dan genta. Hal tersebut sedikit berbeda dengan kegiatan bermain Angklung Badud di TK Aisyiyah Al-Falah yang hanya menggunakan angklung sebagai alat musiknya dan lagu-lagu yang dimainkan pun tidak lagi lagu-lagu berbahasa daerah namun lagu anak yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan kesenian Angklung Badud pada anak melalui dunianya. Upaya pendekatan yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengemas kegiatan bermain Angklung Badud tersebut dengan sentuhan modern dan irama yang dihasilkan lebih bisa diterima telinga anak-anak sehingga angklung yang digunakan pun tidak lagi bernada tetratonis melainkan menjadi bertangga nada diatonis, namun tentu saja tidak meninggalkan ciri khas dari Angklung Badud seutuhnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya kegiatan bermain angklung yang diselenggarakan di TK tentu tidak dapat begitu saja diselenggarakan tanpa perencanaan dan tujuan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran di TK, sehingga tentu saja harus berpegang pada teori-teori pembelajaran Taman Kanak-kanak, hal ini dilaksanakan untuk menyelaraskan program pembelajaran dengan tugas perkembangan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Masitoh dalam Strategi Pembelajaran TK (2007: 23) bahwa:

Pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak secara umum pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Oleh karena itu sudah semestinya kegiatan bermain angklung di TK berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar melalui bermain dan proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik belajar anak.

Setiap pendidik di TK sejatinya telah memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Hal itu pula yang mendasari prinsip pendidikan di TK seperti yang telah diungkapkan sebelumnya yaitu belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar. Bermain sangat penting bagi anak serta penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena dengan bermain mereka dapat mencapai perkembangannya. Selain bermain terdapat hal yang wajib pula untuk diperhatikan dalam pembelajaran yaitu mengenai tugas perkembangan pada rentang usia siswa, dengan mengetahui terlebih dahulu tugas perkembangan anak tersebut akan membantu pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak dan cara untuk mengembangkannya. Selain itu juga dapat menentukan dan memutuskan kelayakan penggunaan media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka pada kegiatan bermain Angklung Badud sebagai upaya untuk meningkatkan musikalitas anak tersebut, tugas perkembangan yang penting diketahui dalam penelitian ini adalah tahapan perkembangan musikalitas dalam rentang usia anak TK. Perkembangan musikalitas anak perlu diperhatikan untuk

mengetahui dan merancang bentuk kegiatan bermain Angklung Badud yang sesuai untuk usia anak dan untuk mengarahkan kegiatan agar sesuai dengan tugas perkembangan sehingga musikalitas anak dapat dikembangkan secara optimal.

Siswa TK berada dalam rentang usia empat sampai enam tahun, pada masa ini menurut Broson dalam Musfiroh (2008: 74) perkembangan musikalitasnya berada pada tahap sebagai berikut:

Mulai usia tiga tahun anak mengalami peningkatan kemampuan bermusik. Mereka menikmati kegiatan bermain dengan ritmik bahkan di usia selanjutnya empat sampai tahun anak dapat diperkenalkan cara memainkan alat musik, pada usia empat tahun anak sudah dapat mencerna garis besar lagu, di usia lima tahun anak sudah mampu mengenal ritme dengan baik dan diusia enam tahun anak sudah mampu diperkenalkan cara memainkan alat musik. Ini berarti anak usia lima sampai enam tahun dapat menikmati musik dan menyelaraskan nada suara mereka dengan musik.

Dari penjabaran mengenai perkembangan musik anak TK tersebut maka dapat terlihat bahwa kegiatan bermain Angklung Badud sangat mungkin dilaksanakan di TK, mengingat karakteristik angklung yang merupakan alat musik yang sederhana dan tidak sulit untuk dimainkan namun tetap memiliki keunikan pada bunyi suara yang dihasilkannya dan adanya pemeran badut yang sesuai dengan karakteristik anak yang senang berimajenasi. Sehingga jika dilatih dengan cara yang baik maka hal tersebut dapat memungkinkan bagi anak untuk memainkannya dengan baik.

Ansor dalam Hanny (2005: 6) mengemukakan keunggulan dari alat musik angklung, yaitu untuk memainkan alat musik tersebut pemain tidak dituntut memiliki keterampilan dan bakat tertentu, sehingga hampir semua orang diyakini

dapat memainkan alat ini. Angklung juga mudah diperoleh karena selain dapat membeli langsung angklung dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan baku lokal bersifat leksikan dan individual sehingga dapat mengembangkan potensi kreativitas musik serta nilai-nilai seseorang serta dapat mengakomodasi unsur-unsur musik dalam pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan seni. Hal ini menunjukkan bahwa angklung merupakan salah satu alat musik yang dapat digunakan pada pendidikan musik di sekolah. Oleh karena itu penggunaannya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran musik atau sebagai sebuah permainan musik.

Kendati pada awalnya bunyi suara angklung masih terdengar asing ditelinga anak-anak jika dibandingkan dengan alat musik lainnya seperti piano, gitar, drum dan sebagainya yang lebih populer bagi mereka. Namun dengan dasar pelestarian tradisi, TK Aisyiyah Al-Falah mencoba untuk mengajarkan kepada siswanya.

Jika diteliti secara teoritis mengenai manfaat kegiatan bermusik bagi anak, karakteristik angklung sebagai alat musik dan nilai-nilai yang terkandung pada saat bermain Angklung Badud, sementara ini peneliti mengamati kegiatan bermain tersebut dapat mengkorelasikan kegiatan bermusik tidak sebatas kegiatan bermain yang menyenangkan saja tetapi lebih dari itu kegiatan tersebut memiliki potensi untuk menstimulasi perkembangan musikalitas anak sehingga dapat berkembang dengan baik masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Peneliti memiliki pendapat bahwa untuk dapat memainkan dan menghasilkan alunan bunyi angklung yang harmonis dan gerak tubuh badut yang sesuai dengan irama

musik dibutuhkan kekompakan, kerjasama, keteraturan dan saling pengertian antar pemain, semua sikap tersebut bersumber dari musikalitas yang dimiliki oleh para pemain Angklung Badud.

Berdasarkan semua penjelasan tersebut diatas maka fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan musikalitas anak TK melalui kegiatan bermain Angklung Badud. Sehingga judul pada penelitian ini adalah **Meningkatkan Musikalitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Angklung Badud.**

B. Rumusan Masalah

Dari judul dan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan musikalitas anak melalui permainan Angklung Badud di Taman Kanak-kanak. Rumusan masalah tersebut mencakup beberapa identifikasi permasalahan yang secara khusus diungkapkan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kondisi objektif musikalitas anak di TK Aisyiyah Al-Falah?
2. Bagaimana implementasi kegiatan bermain Angklung Badud dalam meningkatkan musikalitas anak di TK Aisyiyah Al-Falah?
3. Apakah terdapat peningkatan pada musikalitas anak di TK Aisyiyah Al-Falah setelah mengikuti kegiatan bermain Angklung Badud?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan mengenai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya meningkatkan musikalitas anak melalui bermain Angklung Badud di TK Aisyiyah Al-Falah.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan serta menjabarkan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian. Tujuan khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi kondisi objektif mengenai musikalitas anak pada TK Aisyiyah Al-Falah.
- b. Mengetahui implementasi kegiatan bermain Angklung Badud dalam meningkatkan musikalitas anak TK Aisyiyah Al-Falah.
- c. Mengetahui apakah terdapat peningkatan pada musikalitas anak TK Aisyiyah Al-Falah setelah kegiatan bermain Angklung Badud.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi secara ilmiah untuk meningkatkan musikalitas anak melalui kegiatan bermain Angklung Badud.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan musikalitas anak TK melalui permainan Angklung Badud.

b. Bagi anak

Memperoleh pengalaman baru yaitu kegiatan bermain Angklung Badud yang diupayakan untuk meningkatkan musikalitas anak.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru serta dapat melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan penelitian untuk meningkatkan musikalitas anak TK. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih media pembelajaran, khususnya untuk mengembangkan musikalitas dengan memanfaatkan kegiatan bermain Angklung Badud sebagai medianya.

d. Lembaga TK Aisyiyah Al-Falah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi sebagai masukan yang baik guna mengupayakan dan meningkatkan program kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan musikalitas anak.

E. Asumsi

Musikalitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan seseorang terhadap parameter musik dan kepekaan seseorang dalam melakukan gerak tari, harmonisasi nada, pengekspresian seni musik, mengikuti ketukan serta penggunaan alat musik, baik alat musik buatan maupun alat musik yang sesungguhnya. Musikalitas pada anak dapat dikembangkan dengan baik melalui kegiatan yang menstimulasi kemampuan dasar musiknya meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan meragakan dan kemampuan berkeaktifitas. Sebaliknya musikalitas anak akan terhenti perkembangannya jika tidak terstimulasi dengan baik.

F. Metode Penelitian

Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada berbagai aspek, salah satunya adalah penggunaan metode penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) atau disingkat PTK.

Terdapat beberapa pengertian mengenai PTK, salah satunya adalah definisi PTK yang diungkapkan oleh Ebbutt dalam Wiraatmadja (2005: 12) sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah penelitian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan... dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi peneliti mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap tindakan guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Santayasa (2007: 5) menyatakan terdapat beberapa pengertian lain mengenai PTK dari para ahli seperti terdeskripsikan sebagai berikut:

Kemmis (1992): Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.

McNeiff (2002): action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to sheck that it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.

Berdasarkan penjelasan Kemmis dan McNeiff tersebut, dapat dicermati pengertian PTK secara lebih rinci. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk menemukan alasan yang logis dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan,

planing, action, observation/evaluation, dan reflection. Atas dasar tersebut peneliti mengharapkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti dapat menemukan realitas mengenai pengembangan musikalitas anak TK Aisyiah Al-Falah kemudian pengupayakan pengembangan musikalitas tersebut melalui kegiatan bermain Angklung Badud. Hasil dari penelitian ini dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah TK Aisyiyah Al-Falah yang beralamat di Jl. Babakan Pajagalan RT.01/ RW.06 Kelurahan Sukamantri Kecamatan Garut Kota Kababupaten Garut dan subjek pada penelitian ini adalah siswa dan siswi TK Aisyiyah Al-Falah di Kelompok B yang berjumlah 19 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 15 anak laki-laki.